

ANALISIS ASPEK PSIKOLOGIS DALAM PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU TAIMIYAH

Roni Prasetiawan

Magister Studi Islam/Psikologi Pendidikan Islam
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Yogyakarta, Indonesia
Email: roni_muslim@gmail.com

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mendeskripsikan pemikiran Ibnu Taimiyah tentang pendidikan; (2) mendeskripsikan pemikiran psikologi pendidikan Ibnu Taimiyah; (3) mendeskripsikan relevansi pemikiran Ibnu Taimiyah pada zaman sekarang. Jenis penelitian digunakan adalah kajian pustaka (*library research*). Data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder. Teknik pendekatannya menggunakan sosio-historis, induktif, deduktif, analisis kritis dan hermeneutika. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan: (1) Pendidikan dalam pemikiran Ibnu Taimiyah dibangun dengan dua asas; asas keimanan dan asas kemasyarakatan. Tujuan pendidikan; menjadikan manusia beriman sesuai dengan fitrahnya dan mendidik manusia yang lain kepada keimanan. (2) Pemikiran psikologi pendidikan Ibnu Taimiyah dimulai dengan perkembangan individu yang dipengaruhi oleh fitrah, bawaan dan lingkungan. Agar manusia menjadi baik perlu mengembangkan fitrah dan membersihkan jiwa. Dalam aspek kognitif Ibnu Taimiyah berpendapat dasar berpikir adalah kehendak hati dan mengalami penyempurnaan di dalam otak. Belajar merupakan proses mendapatkan ilmu yang dilandasi dengan rasa ingin tahu kemudian mengalami proses berpikir, merenungi, dan diakhiri dengan kesimpulan. Materi pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan menurut Ibnu Taimiyah adalah pendidikan akidah dan olah hati. Sementara pendidikan akhlak diambil dari adab pendidik dan peserta didik. (3) Relevansi pemikiran Ibnu Taimiyah pada zaman sekarang; pendidikan akhlak dan keimanan dapat menjadi benteng arus pemikiran Barat yang negatif, semisal; *sekularisme*, *materialisme* dan *hedonisme*. Pendidikan akhlak sebagai kontribusi pendidikan karakter di Indonesia yang sedang direncanakan ke depan dan sebagai pengembangan watak serta peradaban bangsa Indonesia yang tercantum pada sistem pendidikan nasional. Pendidikan keimanan sebagai kontribusi pendidikan agama Islam di Indonesia yang sekaligus sebagai membentuk jiwa yang berkualitas.

Kata Kunci: - *Ibnu Taimiyah, pendidikan, psikologi, jiwa.*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Psikologi pendidikan penting dalam dunia pendidikan. Bahkan sebagai dasar dalam mendidik. Pembahasannya mengenai pendidik, peserta didik, dan materi yang diajarkan. Secara umum, pertama-pertama

yang dibahas adalah jiwa dan perkembangannya. Sehingga banyak pakar yang membahasnya. Munculah aliran-aliran yang membawakan teori, antara lain; psikologi analisis, behaviorisme, humanisme, dan psikologi Islam.

Materi yang diajarkan pun harus mendasar pada peserta didik. Dalam Islam, materi pertama dan utama yang diajarkan kepada peserta didik adalah pendidikan akidah. Hal ini seperti dakwah yang diamanatkan para rasul yaitu mengajak umatnya untuk bertauhid. Sebagaimana yang tersirat dalam firman Allah,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

Artinya, "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu." (Q.S. an-nahl: 36).

Pada paper singkat ini peneliti akan menyajikan materi tersebut dalam pemikiran Ibnu Taimiyah.

Begitu pula pendidik memiliki arti penting bagi pembentukan karakter kepada peserta didik. Karena Pendidik adalah orang yang mengajarkan, mendakwahkan ilmu kepada peserta didik. Untuk itu pendidik harus memiliki akhlak, karakter yang baik agar peserta didik mencontohnya. Dia merupakan orang tua bagi peserta didik di sekolah.

Peserta didik agar mudah menyerap ilmu semestinya memiliki akhlak yang baik kepada pendidik. Dia harus menghormati dan menghargainya karena pendidik merupakan wasilah sampainya ilmu kepada peserta didik. Namun kenyataannya banyak peserta didik yang tidak hormat kepada guru. Sebaliknya pendidik dalam mengajarkan kepada peserta didik didasari keterpaksaan dan tidak timbul dari hati nuraninya. Akhirnya materi pendidikan tidak sampai sebagai mana mestinya. Untuk itu mengetahui materi, karakter pendidik dan peserta didik penting diteliti.

Pentingnya psikologi pendidikan menurut Mahmud adalah [1];

1. Mencapai pendidikan yang efektif.
2. Menumbuhkan pengertian yang tepat.
3. Menimbulkan rasa senang dalam belajar.
4. Memengaruhi sikap siswa.

[1] Mahmud. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Pustaka Setia. Bandung. h 25

Sedangkan manfaat psikologi pendidikan menurut Muhibbin Syah adalah,

“Untuk membantu para guru dan calon guru dalam memahami proses dan masalah kependidikan serta mengatasi masalah tersebut dengan metode saintifik psikologis.”[2]

Kurangnya pemahaman tentang psikologi pendidikan dengan baik berdampak bagi pendidikan peserta didik. Peserta didik akan merasakan kejenuhan dalam belajar, kebosanan dan enggan menghormati kepada guru dan orang tua. Kedepannya berdampak kepada tidak tercapainya fungsi pendidikan nasional di Indonesia.

Pendidikan bertujuan untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, beriman, dan bertakwa. Hal ini sebagaimana yang tercantum pada UU No. 20 tahun 2003 yang berbunyi, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Akan tetapi realitanya sekarang ini, tujuan pendidikan nasional belum bisa terwujud dengan sempurna.

Hal ini dapat kita lihat dari kasus-kasus kenakalan remaja. Kenakalan remaja selalu mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya kecanggihan teknologi dan informasi. Seperti yang terjadi pada SMP Negeri 07 Sengah Temila kabupaten Landak. Para remaja melakukan kebiasaan membolos, merokok, mencuri, berani kepada guru, berkelahi dan tidak patuh kepada orang tua yang akan menyebabkan terjadinya tindak kriminal. Faktor yang menyebabkan kenakalan remaja adalah lingkungan sosial, kemajuan IPTEK, dan pendidikan dalam keluarga.[3]

Bentuk kenakalan remaja yang sering terjadi ditayangkan di media massa adalah geng motor. Yang merupakan sekelompok remaja, sering melakukan tindakan kerusuhan dan menyimpang dari norma sosial pada masyarakat. Mereka melakukan balap liar, narkoba, berjudi, tawuran, sek bebas, perusakan fasilitas umum yang mengganggu ketenangan masyarakat. Diantara penyebab remaja mengikuti geng motor adalah tidak adanya perhatian dari keluarga terutama masalah pendidikannya, remaja merasa diabaikan, dan hubungan sosial masyarakat yang pasif.[4]

Oleh karena itu pendidikan tentang agama sangatlah penting untuk diketahui oleh para remaja, karena untuk mengantisipasi terjadinya kenakalan remaja. Ada sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual sangat berpengaruh terhadap menurunnya jumlah kenakalan remaja. Semakin tinggi

kecerdasan spiritual remaja maka semakin menurun keberadaan kenakalan remaja.[5]

Salah satu konsep pendidikan Islam yang peneliti bahas pada tesis ini adalah konsep yang telah dirumuskan oleh salah satu ulama besar Islam, yaitu Ibnu Taimiyah. Kemudian dari konsep pendidikannya, peneliti akan mendeskripsikan pemikiran psikologi pendidikannya. Peneliti kemudian akan membahas tentang aspek psikologi pendidikan, karena psikologi pendidikan merupakan dasar dari pendidikan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemikiran Ibnu Taimiyah tentang pendidikan?
2. Bagaimana pemikiran psikologi pendidikan Ibnu Taimiyah?
3. Apa relevansi pemikiran Ibnu Taimiyah pada zaman sekarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut

- a. Mendiskripsikan pemikiran Ibnu Taimiyah tentang pendidikan.
- b. Mendiskripsikan pemikiran psikologi pendidikan Ibnu Taimiyah.
- c. Mengetahui relevansi pemikiran Ibnu Taimiyah pada zaman sekarang.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan teori yang berkaitan dengan ilmu psikologi Islam. Kemudian penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi guru dalam psikologi pendidikan Islam.

D. Kajian Pustaka

Buku-buku yang menjelaskan konsep pendidikan yang ditulis oleh para ulama timur tengah, peneliti muslim di negeri ini, dan para pendidik dari barat telah banyak dicetak dan diterjemahkan. Terutama yang akan diteliti adalah karya-karya Ibnu Taimiyah pada khususnya dan ulama yang lain pada umumnya. Penelitian tentang konsep pendidikan telah ada yang menjelaskannya dan ditulis dalam bentuk karya ilmiah. Peneliti mendapatkan satu tesis dan empat jurnal yang berkaitan dengan pemikiran Ibnu Taimiyah, yaitu:

1. Pemikiran hadis Ibnu Taimiyah. Tesis ini ditulis oleh Ahmad Ainur Ridho (2010). Penelitiannya bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan ontologis-epistemologis Ibnu Taimiyah terhadap kedudukan hadis. Metode penelitian dengan deskriptif-analisis-reflektif. Hasilnya, pemikiran Ibnu Taimiyah memberikan peluang bagi terbentuknya suatu kajian pemahaman hadits yang progresif.

[2] Muhibbin Syah. 2014. Psikologi Pendidikan. Remaja Rosdakarya. Bandung. h 39

[3] Patinus, dkk., *Jurnal tesis PMIS-UNTAN-PSS-2014*

[4] Irvan Matondang. Kenakalan Remaja dalam Komunitas Geng Motor, *skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), h i

[5] Anik Wijayanti dan Zahrotul 'Uyun. Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Kenakalan Remaja. *Tajdid*, vol. 8, no. 1. 2010. h 110

2. Konsep Pendidikan Az-Zarnuji dan Ibnu Taimiyah. Jurnal ditulis oleh Syamsuddin. Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui pemikiran tokoh Islam terhadap pendidikan. Hasilnya Az-Zarnuji membagi metode pengajaran menjadi dua kategori yaitu metode yang bersifat etik dan metode yang bersifat strategi. Metode etik mencakup niat dalam belajar sedangkan metode bersifat teknik strategi meliputi cara memilih pelajaran, memilih guru, teman, dan langkah-langkah belajar. Sedangkan Ibnu Taimiyah secara garis besar dibagi menjadi dua; metode ilmiah dan iradiyah.[6]
3. Pembinaan Masyarakat dalam Pemikiran teologi Ibnu Taimiyah dan Ibnu Khaldun. Penulisnya jurnal adalah Nasir A. Baki (2012). Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui titik temu antara pemikiran teologis Ibnu Taimiyah dan Ibnu Khaldun dengan pembinaan suatu masyarakat dan bentuk pembinaan tersebut. Penelitiannya dengan metode kepustakaan. Ibnu Taimiyah dan Ibnu Khaldun sama-sama ulama sebagai penerang di kala cahaya Islam meredup. Perbedaannya Ibnu Taimiyah memperbaiki masyarakat Islam dan mengangkat kembali citra Islam yang ternoda akibat ulah umat Islam sendiri. Adapun Ibnu Khaldun memahami seobyektif mungkin semua peristiwa dan kejadian di masyarakat sekitarnya sebagai suatu gejala yang mempunyai hukum-hukum sendiri. Ia tidak terlibat dalam mengubah dan memperbaiki keadaan masyarakat, seperti yang dilakukan Ibnu Taimiyah.[7]
4. Pandangan Tasawuf Ibnu Taimiyah dalam Kitab *al-Tuhfah al-Iraqiyyah Fi al-A'mal al-Qalbiyyah*. Jurnal ini ditulis oleh Duriana (2013). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan Ibnu Taimiyah tentang tasawuf dalam kitab *al-Tuhfah al-Iraqiyyah fi al-A'mal al-Qalbiyyah*. Hasil penelitiannya bahwa Ibnu Taimiyah menawarkan konsep sufi yang berdasarkan kepada al-Qur'an dan as-Sunnah.[8]
5. Pemikiran Ibnu Taimiyah tentang Metode Penafsiran al-Qur'an sebagai upaya Pemurnian terhadap al-Qur'an. Jurnal ini ditulis oleh Masyhud (2008). Pemikiran Ibnu Taimiyah tentang metode penafsiran al-Qur'an sebagai upaya pemurnian pemahaman terhadap al-Qur'an. Tujuan penelitiannya untuk menemukan prinsip-prinsip dan metode penafsiran al-Qur'an menurut Ibnu Taimiyah dan mencari ciri khas penafsiran Ibnu Taimiyah dalam upaya pemurnian pemahaman terhadap al-Qur'an. Penelitiannya kualitatif, yang menekankan pada penggalian nilai-nilai yang terkandung dalam penafsiran Ibnu

Taimiyah terhadap al-Qur'an. Teknik penelitian adalah studi kepustakaan. Hasilnya, Ibnu Taimiyah menggunakan metode *tahlili* dan pendekatan riwayat (*tafsir bi ma'tsur/ tafsir bi al-naql*). Corak penafsirannya bersifat kombinatif karena tidak ada unsur yang dominan. Prosedur *ma'tsur* dikuatkan dengan dengan karakter pokok Ibnu Taimiyah yang menghindari penafsiran akal semata, mengkritik penafsiran dengan akal.[9]

Pada penelitian ini peneliti akan menganalisis aspek psikologi dalam pemikiran pendidikan Ibnu Taimiyah. Tentunya berbeda dengan penelitian yang sudah ada. Persamaan penelitian terletak pada tokoh yang dikaji, tetapi berbeda dalam aspek pembahasan.

E. Kerangka Teoritik

I. Historitas Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah bernama Ahmad bin Abdul Halim bin Salam bin Abdillah bin Abi Qosim bin Taimiyah. Beliau diberi gelar *al-Imam al-Alamah al-Hujjah Taqiyyuddin*, berkunyah Abul Abbas al-Harrani. Lahir di Harran bulan Robi'ul Awal tahun 661 H. Beliau datang ke Damaskus bersama ayahnya. Wafat di kota tersebut tanggal 20 Dzulqad'ah tahun 727 H.[10]

Ibnu Taimiyah berakidah *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* ber-*manhaj* as-Salafy dan dekat dengan madzhab Hambali. Beliau seorang panglima perang dan seorang ulama. Beliau memimpin perang untuk memerangi tentara Tartar yang akan menguasai Baitul Maqdis. Pada zamannya Islam mengalami kemunduran, banyak orang yang *taklid*, berbuat *bid'ah* dan jauh dari akidah yang benar. Kemudian beliau muncul dan menyeru untuk kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah sesuai dengan pemahaman sahabat, *tabi'in* dan *tabi'ut tabi'in*. Sehingga beliau dikenal dengan pembaharu Islam.

Dengan demikian dakwah beliau adalah untuk mengajak kepada akidah *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* dengan *manhaj Salafy*. Secara otomatis, masalah keimanan, tauhid, ibadah, fiqh, akhlak, dan *tazkiyatun nafs* adalah menurut konsep Sunni *Salafy*. Sebagaimana contoh tentang pengertian *tauhid asma' wa shifat* yang beliau ungkapkan, beriman kepada apa yang Allah dan Rasul-Nya telah sifatkan pada diri-Nya tanpa menolak, merubah, menanyakan bagaimananya, dan menyerupakan. Iman adalah keyakinan hati, perkataan dengan lisan, dan beramal dengan anggota badan. Bertambah dengan taqwa dan berkurang dengan maksiat. Keimanan kepada Allah mencakup tiga tauhid, yaitu *rububiyah*, *uluhiyah*, dan *asma' wa sifat*. Ibadah adalah segala nama yang mencakup apa yang dicintai dan diridhai Allah baik perkataan maupun perbuatan, yang nampak maupun

[6] Syamsudin, *Konsep Pendidikan Az-Zarnuji dan Ibnu Taimiyah*, vol. 1, no. 1 (2012), h 1

[7] Nasir A. Baki, *Pembinaan Masyarakat dalam Pemikiran teologi Ibnu Taimiyah dan Ibnu Khaldun*, *Al-Fikr*, vol. 16, no. 2 (2012), h 156

[8] Duriana, *Pandangan Tasawuf Ibnu Taimiyah dalam Kitab al-Tuhfah al-Iraqiyyah Fi al-A'mal al-Qalbiyyah*, *Al-Fkr*, vol. 17, no. 2 (2013), h 1

[9] Masyhud, *Pemikiran Ibnu Taimiyah tentang Metode Penafsiran al-Qur'an sebagai upaya Pemurnian terhadap al-Qur'an*, *Jurnal Penelitian Agama*, vol. 9, no. 2 (2008), h 1

[10] Adz-Dzahabi. 1993. *Mu'jam Muhaditsi adz-Dzahabi*. Darul Kutub. Beirut. j 1. h 26

yang tersembunyi. Penyucian jiwa harus didasarkan kepada al-Qur'an dan as-Sunnah tidak menggunakan tingkatan tasawuf. Kemudian berhubungan dengan sesama manusia yaitu dengan mendakwahnya dan ber-Amar Ma'ruf Nahi Mungkar.

2. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Abuddin Nata pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam.[11] Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islami adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar dapat berkembang sesuai maksimal sesuai ajaran Islam.[12] Muhaimin menyimpulkan bahwa hakikat pendidikan Islam memiliki dua konsep, yang pertama konsep dasarnya yang dipahami dan dianalisis serta dikembangkan dari al-Qur'an dan as-Sunnah atau bertolak dari *spirit* Islam. Yang kedua, konsep operasionalnya yang dipahami, dianalisis, dan dikembangkan dari proses pembudayaan, pewaris dan pengembangan ajaran dan nilai-nilai Islam, budaya dan peradaban Islam. Secara praktis dipahami, dikembangkan, dianalisis, dan dikembangkan dari proses pembinaan dan pengembangan pendidikan pribadi muslim pada tiap generasi dalam sejarah umat manusia.[13] Sedangkan dasar pendidikan Islam sebagaimana yang dikatakan Usman Abu Bakar antara lain al-Qur'an dan as-Sunnah, pemikir Islam dan nilai-nilai sosial kemasyarakatan.[14]

3. Pengertian psikologi pendidikan

Psikologi pendidikan memiliki banyak definisi, diantaranya psikologi pendidikan adalah psikologi yang mempelajari penggunaan psikologi dalam masalah pendidikan.[15] Menurut Muhibbin Syah, psikologi pendidikan mengarahkan perhatiannya pada perbuatan atau tindak-tanduk orang-orang yang mengajar dan belajar. Maka psikologi pendidikan memiliki dua objek penelitian; (1) siswa atau peserta didik, (2) guru atau pendidik.[16] Mustaqim memberikan kesimpulan setelah menuliskan pemikiran dari barat, psikologi pendidikan adalah ilmu yang menjelaskan tentang kegiatan individu dan sebab-sebab yang mempengaruhi dalam proses pendidikan.[17] Whiterington mendefinisikan bahwa Psikologi Pendidikan adalah studi yang sistematis tentang proses-proses dan faktor-faktor yang terdapat dalam pendidikan manusia.

II. METODE PENELITIAN

Kajian penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau studi literatur. Oleh karena itu, sifat penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Data dikumpulkan dan dianalisis seluruhnya berasal dari literatur maupun bahan dokumentasi lain, seperti tulisan di jurnal maupun di media yang lain, yang relevan dengan masalah yang dikaji.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada dua jenis:

A. Data primer

Sumber data primer diperoleh dari buku-buku yang secara langsung berkaitan dengan objek material penelitian.[18] Peneliti membaca dan meneliti kitab-kitab karangan Ibnu Taimiyah, diantaranya;

1. *Majmu' al-Fatawa*, terbitan Majma' al-Malik Fahd, Riyadh, tahun 2004.
2. *Majmu' ar-Rasail al-Muniriyah*, terbitan Idaratu ath-Thabaiyah al-Muniriyah, Damaskus, tahun 1343.
3. *Tazkiyatu an-Nafs*, terbitan Darul Muslim, Riyadh, tahun 1994.

B. Data sekunder

Sumber data sekunder ada dua yaitu; (1) buku-buku yang berkaitan dengan objek material, tetapi tidak langsung merupakan karya tokoh yang dikaji. (2) buku-buku yang berkaitan objek formal atau sebagai pendukung dalam mendeskripsikan objek material penelitian.[19] Peneliti menuliskan buku-buku ulama Sunni, dan artikel-artikel yang berkaitan dengan konsep jiwa dan pendidikan dalam pemikiran Ibnu Taimiyah. Diantara buku yang peneliti jadikan data sekunder:

1. Ibnu Taimiyah, terbitan Darul Fikr, tahun 1986.
2. *Syaikhul Islam Ahmad Ibnu Taimiyah, Rojulu al-Ishlah wa ad-Da'wah*, terbitan Darul Qolam, tahun 2000.
3. *Ibnu Taimiyah, Hayatuhu wa 'Ashruhu, Arahu wa Fiqhuhu*, terbitan Darul Fikr Al-Arabi, tahun 1991.

C. Teknik Pendekatan

Dalam rangka upaya memperoleh kesimpulan yang bersifat obyektif dan valid, maka peneliti menggunakan pendekatan:

1. Sosio-historis

Metode sosiologis mengambil tema tentang bagaimana keadaan sosial pada waktu tokoh hidup. Lingkungan keluarga, masyarakat, pendidikan yang mempengaruhi tokoh. Metode historis mengambil tema karya tokoh yang berkaitan dengan latar belakang sejarah tokoh atau pemikir, tempat dan waktu kapan penulis tumbuh, latar belakang agama,

[11] Abuddin Nata. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Prenada. Jakarta. h 36

[12] Ahmad Tafsir. 2013. *Ilmu pendidikan Islam*. Rosdakarya. Bandung. h 43

[13] Muhaimin. 2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. h 24

[14] Usman Abu Bakar. 2013. *Paradigma dan Epistemologi Pendidikan Islam*. UAB Media. Yogyakarta. h 107

[15] Sri Rumini, dkk. 1995. *Psikologi Pendidikan*. UPP IKIP yogyakarta. Yogyakarta. h 15

[16] Muhibbin Syah. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Rosda Karya. Bandung. h 14

[17] Mustaqim. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. h 2

[18] Kaelan. 2010. *Metode Penelitian Agama*. Paramadina. Yogyakarta. h 143

[19] Kaelan. 2010. *Metode, ...* h 144

budaya, filsafat, paham atau aliran, keluarga dan pengalaman hidupnya.[20]

2. Induktif, dengan metode ini peneliti dapat merumuskan suatu kesimpulan dari data yang bersifat khusus kemudian digeneralisasikan menjadi bersifat umum.

3. Dedutif, dengan metode ini penulis dapat merumuskan kesimpulan berdasarkan data yang bersifat umum kemudian dispesifikasikan dalam hal-hal yang bersifat khusus.

4. Analisis kritis

Digunakan untuk mencari bagian-bagian mana analisis yang bisa dikembangkan, dengan dasar kelebihan dan kekurangan obyek. Selanjutnya menguji secara kritis pemikiran Ibnu Taimiyah.

5. Hermeneutika

Tujuan peneliti menggunakan metode hermeneutika untuk mencari dan menemukan makna yang terkandung dalam obyek penelitian berupa fenomena kehidupan manusia.[21]

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Ibnu Taimiyah terhadap psikologi pendidikan yaitu;

A. Pendidikan

Ibnu Taimiyah memandang bahwa asas pendidikan Islam yang pertama adalah dengan pendidikan keimanan yaitu dengan mengikrarkan dua kalimat syahadat. Karena kehidupan manusia dibangun atas dua dasar; pertama, tunduk kepada Allah dan kedua, mengikuti Rasul-Nya.[22] Dari pendidikan syahadat ini terdapat cakupan pendidikan yang lain, antara lain: pendidikan keesaan, pendidikan amalan dan pendidikan pemikiran.[23]

Asas kedua yaitu asas kemasyarakatan. Asas ini sangatlah penting sekali dalam kehidupan manusia. Di mana manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan dengan manusia yang lainnya. Untuk itu diperlukan suatu aturan atau hukum yang mengatur hubungan antar manusia. Apabila telah dibuat aturan tersebut maka wajib bagi masyarakat untuk mematuhi. Aturan yang dibuatpun harus sesuai dengan apa yang dibawa para Rasul. Berupa memerintahkan kebajikan dan mencegah kemungkaran, saling nasehat menasehati, dakwah dan begitu pula dengan musyawarah.[24]

Dengan demikian pendidikan Islam ada dua asas yaitu asas syahadat dan bermasyarakat. Asas syahadat ini merupakan hal yang terpenting pada setiap individu. Karena merupakan fitrah yang ada pada diri manusia. Dengannya pula dibangun pendidikan akidah dan akhlak.

B. Perkembangan Individu

1. Pengertian Fitrah

Fitrah yang dimaksud menurut Ibnu Taimiyah adalah ber-Islam. Maksudnya anak yang lahir di dunia ini cenderung beragama Islam. Dia mengenal Tuhan yang menciptakannya. Karena sebelum ruh ditiupkan ke perut Ibu, Allah mengatakan kepadanya, apakah Aku Tuhanmu? Ruh tersebut menjawab, iya. Ruh mengakui bahwa Tuhan-Nya adalah Allah dan dia akan menyembah-Nya. Kemudian dengan sebab orang tua, anak tersebut mengikuti agama mereka berdua.

Ini menunjukkan bahwa perkembangan anak yang lahir dipengaruhi oleh tiga hal; fitrah, pembawaan dan lingkungan. Hampir serupa dengan aliran konvergensi namun ditambah dengan konsep fitrah. Jika anak itu dibiarkan hidup, dia akan mencari siapa yang telah menciptakan-Nya. Jika tidak ada pengaruh keburukan maka fitrah anak tersebut akan bersanding dengan kebenaran.[25]

2. Pengertian Jiwa

Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa jiwa tidak bisa digambarkan bagaimana bentuknya. Kerena jiwa tidak tersusun dari beberapa unsur; air, udara, api dan tanah. Tidak pula seperti makhluk hidup yang lain, yang pernah dilihat manusia. Tetapi jiwa memiliki sifat dan karakteristik yang bisa diketahui lewat al-Qur'an dan Hadits. karena hakikat jiwa adalah perkara yang tidak bisa dijangkau lewat akal.[26]

3. Penyucian Jiwa

Ibnu Taimiyah membagi jiwa menjadi tiga macam:[27]

a. *An-Nafs al-Muthmainah* (jiwa yang tenang) adalah jiwa yang menyukai dan menginginkan kebaikan. Jiwa ini sangat membenci keburukan dan kejelekan. Orang yang memiliki jiwa ini akan berakhlak baik.

b. *An-Nafs al-Lawwamah* (jiwa yang mencela diri sendiri) adalah jiwa yang terkadang melakukan kebaikan dan terkadang melakukan keburukan. Apabila seseorang melakukan dosa kemudian bertaubat, maka dia melakukan keburukan terlebih dahulu kemudian melakukan kebaikan. Jiwanya mencela dirinya sendiri akan perbuatan dosanya.

c. *An-Nafs al-Amarah bi as-Su'* (jiwa yang menyuruh berbuat keburukan) adalah jiwa mengikuti hawa nafsu, selalu melakukan dosa.

Ibnu Taimiyah mengemukakan cara menyucikan jiwa:[28]

a. Beriman, yaitu percaya kepada Allah bahwasanya Dia yang mencipta alam ini, mengatur, memberi

[20] Kaelan. 2010. *Metode*, ... h 176

[21] Kaelan. 2010. *Metode*, ... h 180

[22] Al-Khalawi. 1986. *Ibnu Taimiyah*. Darul Fikr. Damaskus. h 22

[23] Al-Khalawi. 1986. *Ibnu*, ... h 29

[24] Al-Khalawi. 1986. *Ibnu*, ... h 32

[25] Ibnu Taimiyah. 2005. *Majmu' al-Fatawa*. Darul Wafa'. Riyadh. j 4. h 245

[26] Ibnu Taimiyah. 2005. *Majmu' ...*, j 9. h 295

[27] Ibnu Taimiyah. 2005. *Majmu' ...*, j 9. h 294

[28] Ibnu Taimiyah. 1994. *Tazkiyatun an-Nafs*. Darul Musli. Riyadh. h 47-48

rizki, menghidupkan dan mematikan. Mentadabburi ayat-ayat kauniah, mengenal nama dan sifat-sifat Nya, beribadah hanya kepada-Nya dan ridla terhadap takdir-Nya.

- b. Betakwa yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
 - c. Beramal shalih yang mencakup; mempelajari agama-Nya, mengamalkan apa yang dia pelajari, mengajarkan pada yang lain, *amar ma'ruf nahyi munkar*, dan bersabar.
4. Aspek kognitif

Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa proses berpikir manusia dimulai dari kehendak hati. Asal dari berpikir adalah di hati kemudian jika telah sempurna dalam berfikir akan berakhir dalam otak. Berfikir merupakan proses untuk mendapatkan ilmu dan amal. Seseorang sebelum melakukan perbuatan dia akan berpikir terlebih dahulu. Tindakan apa yang akan dikerjakan membuahkan kebaikan atau keburukan. Sebelum proses berfikir ada kehendak atau keinginan untuk melakukan sesuatu. Sehingga kehendak ini adalah dasar dari proses berpikir. Kehendak pada manusia muncul dari hati kemudian diteruskan ke otak. [29]

C. Konsep Belajar

Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa belajar dengan berfikir, merenungi, dan menyimpulkan. Ilmu dunia atau sains akan didapat dengan cara memikirkan makhluk yang ada di alam semesta ini. Menemukan sesuatu yang baru ataupun meneliti tentang sesuatu pertama-tama dengan berfikir terlebih dahulu kemudian merenungi setelah itu baru menyimpulkan.[30]

Ilmu terbagi menjadi dua, yaitu *dlarury* dan *kasby*. Ilmu *dlarury* adalah ilmu yang didapat dengan sendirinya tanpa usaha dan proses belajar mengajar. Ilmu ini ada secara fitrah seperti mengetahui tentang penciptanya, bisa berjalan, mengetahui keadaan alam, panas dingin, pergantian siang dan malam. Sedangkan ilmu *kasby* adalah ilmu yang didapat dengan usaha dan proses belajar dan mengajar. Ilmu ini didapat secara *tadarruj* (bertahap) dengan berfikir, merenungi dan menyimpulkan.[31]

D. Kurikulum

1. Pendidikan Akidah

Ibnu Taimiyah menyebutkan bahwa akidah Islam yang benar diambil dari al-Qur'an, hadits, dan yang dipahami oleh tiga generasi terbaik yaitu para sahabat, *tabi'in*, dan *tabi'ut tabi'in*. Generasi ini juga disebut sebagai *Salafush Shalih*. Keutamaan generasi sahabat dan siapa saja yang mengikuti mereka dengan baik akan mendapat kemenangan yang besar. Mereka juga akan mendapatkan ketenangan jiwa dan raganya. Dan balasan orang yang menyelisihinya para sahabat

adalah mereka akan dipalingkan ke mana mereka berpaling.[32]

Dakwah para Nabi dan Rasul adalah mengajak umatnya agar beriman kepada Allah. beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Maka wajib bagi seseorang untuk mengenal Allah dan beramal karena-Nya. Ibnu Taimiyah pun mengatakan bahwa ini adalah fitrah manusia yang mengakar kuat di setiap jiwa.[33]

Iman kepada Allah ada 3 tingkatan

a. Iman terhadap *Rububiyah* Allah

Meyakini bahwa Allah adalah satu satunya pencipta, pemberi rizki, menghidupkan dan mematikan. Ibnu Taimiyah di dalam karyanya telah membantah paham *atheis* yang mengatakan alam ini ada dengan sendirinya. Atau filsafat yang mengatakan makhluk ada karena makhluk sebelumnya. Permulaan makhluk adalah hanya terjadi pada satu dzat atau satu atom saja. Kemudian berkembang menjadi banyak makhluk sampai saat ini. Pemikiran filsafat ini yang kemudian dibantah oleh Ibnu Taimiyah.

Ibnu Taimiyah memaparkan bahwa hakikat di alam semesta ini tidak bisa tidak melainkan ada dua hal, *wajibul wujud* dan *mumkinul wujud*. *Wajibul wujud* adalah sesuatu yang pasti ada dan tidak mungkin tiada. Sedangkan *mumkinul wujud* adalah sesuatu yang mungkin saja ada dan mungkin pula tidak ada. *Wajibul wujud* hanya berhak dimiliki sang pencipta dan *mumkinul wujud* hanya dimiliki makhluk.[34]

b. Iman kepada *Uluhiyah*

Meyakini bahwa Allah adalah Dzat yang berhak diibadahi dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Segala jenis ibadah dalam syari'at Islam harus ditujukan kepada Allah. Apabila ditujukan selain-Nya maka dia telah terjerumus dalam kesyirikan.

Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa setiap makhluk pasti membutuhkan kebaikan dan menjauhi keburukan di dalam kehidupannya. Kebaikan yang diinginkan tersebut berupa kenikmatan dan kesenangan. Sedangkan keburukan yang tidak diinginkan berupa cobaan maupun musibah. Untuk itu ada dua hal yang harus diinginkan pada makhluk;

- 1) Sesuatu yang dimintai untuk mewujudkan kebaikan
- 2) Sesuatu yang bisa menghilangkan keburukan.[35]

Untuk itulah makhluk butuh kepada yang bisa mewujudkan dua hal tersebut, yaitu Dzat Yang Menolong, Allah.

[29] Ibnu Taimiyah. 2004. *Majmu' Fatawa*. Maktabah Malik Fahd. Mamlakah al-Arabiyyah as-Su'udiyah. j 9. h 303

[30] Ibnu Taimiyah. 2004. *Majmu'*, j 4. h 39

[31] Ibnu Taimiyah. 2004. *Majmu'*, j 4. h 43

[32] Ibnu Taimiyah. 2004. *Majmu'*, j 4. h 1

[33] Ibnu Taimiyah. 2004. *Majmu'*, j 2. h 16

[34] Ibnu Taimiyah. 2004. *Majmu'*, j 2. h 34

[35] Ibnu Taimiyah. 2004. *Majmu' Fatawa*. Mamlakah al-Arabiyyah as-Su'udiyah. Maktabah Malik Fahd. j 1. h 21

c. Iman kepada *Asma' wa Shifat Allah*

Akidah *Salafush Shalih* dalam keimanan kepada Allah adalah beriman kepada nama dan sifat Allah yang Dia telah menamakan dan menyifati diri-Nya di dalam al-Qur'an maupun Hadits tanpa menambah, mengurangi, menolak, memalingkan maknanya dari zhahirnya dan tanpa menyerupakan dengan makhluk-Nya.[36]

Ibnu Taimiyah dalam masalah keimanan terhadap sifat Tuhan adalah memahaminya dengan apa adanya, sesuai dengan dzahirnya. Ini berbeda dengan paham *Mu'tazilah* yang menyatakan bahwa Allah tidak memiliki sifat. Atau paham *Asy'ariyah* yang hanya menetapkan sifat wajib Allah berjumlah dua puluh.

2. Pendidikan olah hati

Hati memiliki aktivitas-aktivitas sebagaimana anggota badan yang lain. Dimana dengan aktivitas-aktivitas tersebut dapat meraih hati yang bersih. Asas keimanan dan kaidah beragama ada di dalam hati. Seperti cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, *tawakkal*, *ikhlas*, *syukur* atas nikmatnya, sabar atas ketentuannya, takut dan harapan. Aktivitas hati yang bermacam ini dapat dicapai dengan mempelajarinya, bertahap dan konsekwen.

Diantara amalan-amalan hati menurut Ibnu Taimiyah adalah; ikhlas, *shidq*, *tawakkal*, *zuhud*, *ridla*, sabar, *mahabah*, harap dan takut, dan *istiqfar*.

E. Adab pendidik dan peserta didik

Ibnu Taimiyah memaparkan di dalam tulisannya tentang beberapa adab pendidik dan peserta didik. Atau guru dengan muridnya. Beliau memberikan perhatian khusus mengenai adab ini. Karena pengajar dan peserta didik harus memiliki akhlak dan etika dalam mengajar dan menuntut ilmu.

Adab pendidik dan peserta didik menurut Ibnu Taimiyah antara lain; keikhlasan, mengikuti ajaran Islam, berilmu, berani menyampaikan kebenaran, tidak memaksakan kehendak, tolong-menolong dalam kebenaran, toleransi, tidak taklid terhadap madzhab tertentu dan sabar.

Adapun relevansi pemikiran Ibnu Taimiyah pada zaman sekarang dalam pendidikan sebagai benteng dari pemikiran-pemikiran yang merusak dan teknologi yang berdampak negatif. Seperti pemikiran sekulerisme, materialisme, dan hedonisme. Serta kecanggihan teknologi yang tidak difilter.

Pada zaman sekarang konsep keimanan Ibnu Taimiyah telah menjadi kurikulum dalam pendidikan Islam di Indonesia. Tetapi yang berbeda adalah dalam masalah iman terhadap nama dan sifat. Keimanan tersebut sebagai dasar pemersatu umat Islam di Indonesia. Menjadikan bangsa yang hidup dengan berusaha mencapai sesuatu yang diinginkan dengan kemauan sendiri, berdo'a dan bersandar kepada Allah.

Tidak menjadi bangsa yang pemalas yang bergantung pada negara lain.

Pendidikan olah hati bertujuan untuk menjadikan jiwa manusia menjadi baik yang sejalan dengan fitrahnya. Karena kaitan hati dan jiwa sangatlah erat sekali. Penyucian jiwa dengan cara menjadikan jiwa menjadi bersih. Materi olah hati yang dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah antara lain; ikhlas, *shidq*, *tawakkal*, *zuhud*, *ridla*, sabar, *mahabah*, harap dan takut.

Sedangkan dalam pendidikan adab atau akhlak, apabila ditarik pada zaman sekarang, pemikiran Ibnu Taimiyah memberikan kontribusi dalam pendidikan karakter. Terutama di Indonesia yang berlandas pada falsafah Pancasila. Maka pemikiran pendidikan Ibnu Taimiyah tentang adab dan akhlak memberikan sumbangan pada pendidikan karakter di Indonesia.

Kemudian pemikiran Ibnu Taimiyah tentang psikologi pendidikan yang lain adalah aspek kognitif dan konsep belajar. Al-Qur'an telah menyebutkan bahwa hatilah tempat berpikir manusia. Sementara dalam sains dan kedokteran tempat berpikir manusia adalah dalam otak. Ibnu Taimiyah memadukan dua pernyataan ini dengan mengatakan bahwa sebelum manusia berpikir, terlebih dahulu muncul di dalam hatinya kehendak atau keinginan untuk melakukan sesuatu. Asal dari aktivitas manusia timbul dalam hatinya. Setelah dia memiliki keinginan barulah menuju otak untuk menyempurnakan kehendaknya. Apakah aktivitas tersebut akan dilakukan atau tidak. Disinilah manusia akan berpikir.

Begitu pula dengan cara belajar manusia yang pertama-tama dilandasi dengan rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu ini timbul dalam hati. Konsep belajar *kasby* (yang diusahakan) menurut Ibnu Taimiyah dilakukan dengan bertahab. Pertama-tama manusia memiliki rasa ingin tahu terhadap alam semesta ini. Kemudian dia akan melakukan penelitian dengan cara belajar terhadap rasa ingin tahu tersebut. Dalam melakukan penelitian ini dia melakukan proses berpikir. Yang hasilnya dia akan mendapatkan kesimpulan.

Tentang perkembangan anak, Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa anak yang lahir dipengaruhi oleh tiga hal yaitu fitrah, pembawaan dan lingkungan. Serupa dengan aliran konvergensi yang mempengaruhi perkembangan anak adalah bawaan dan lingkungan. Akan tetapi Ibnu Taimiyah menambahkan konsep fitrah. Pemikiran Ibnu Taimiyah ini telah mendahului aliran konvergensi dengan tokoh William Stern. Ibnu Taimiyah hidup pada abad ke-7 hijriyah yang bertepatan dengan abad ke-13 Masehi, sedangkan William Stern hidup pada abad ke-19 Masehi. Ibnu Taimiyah sebagai ulama Islam telah menuliskan konsep tentang pengaruh perkembangan anak sebelum aliran konvergensi muncul. Sehingga Islam telah memberikan konsep perkembangan anak sebelum konsep Barat.

Perkembangan anak akan menjadi baik kedepannya sesuai dengan fitrahnya jika lingkungan mendukungnya. Oleh karena itu, pada pembahasan pendidikan akhlak dan keimanan sangat berpengaruh pada fitrah tersebut.

[36] Ibnu Taimiyah. 2004. Majmu' ..., j 4. h 2

Anak yang dipupuk dengan keimanan yang kuat maka dia akan tumbuh sesuai dengan fitrahnya.

Pemikiran pendidikan Ibnu Taimiyah menjadi kontribusi dalam pendidikan karakter dan keimanan di Indonesia. Sesuai dengan amanat Undang-Undang nomor 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal tiga, yang berbunyi, "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Pada teks "menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa", menurut Ibnu Taimiyah dengan cara beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukannya. Seseorang harus berusaha dengan giat sesuai dengan kemampuannya dan menyandarkan hasilnya kepada Allah. Tidak boleh berpangku tangan dan menyandarkan sesuatu kepada yang tidak mempunyai sebab seperti kepercayaan khurafat dan takhayul. Seseorang harus optimis dalam pekerjaannya.

Kemudian dalam teks "berakhlak mulia" sampai "bertanggung jawab", dengan mengembangkan karakter yang telah disampaikan Ibnu Taimiyah. Dengan demikian diharapkan pemikiran Ibnu Taimiyah dapat memberikan kontribusi pendidikan nasional.

IV. KESIMPULAN

A. Pendidikan dalam pemikiran Ibnu Taimiyah dibangun dengan dua asas, yaitu:

1. Asas keimanan
2. Asas kemasyarakatan

Tujuan pendidikan yaitu untuk menjadikan manusia beriman sesuai dengan fitrahnya dan mendidik manusia yang lain kepada keimanan.

B. Pemikiran psikologi pendidikan Ibnu Taimiyah:

1. Perkembangan individu; dipengaruhi oleh fitrah, bawaan dan lingkungan.
2. Konsep belajar; belajar merupakan proses mendapatkan ilmu yang dilandasi dengan rasa ingin tahu kemudian mengalami proses berpikir, merenungi, dan diakhiri dengan kesimpulan
3. Kurikulum
 - a. Pendidikan akidah; mencakup keimanan rububiyah, uluhiyah dan asma' wa shifat
 - b. Pendidikan olah hati; dengan amalan hati berupa ikhlas, shidq, tawakkal, zuhud, ridla, sabar, cinta, harap, takut, dan istigfar.

4. Pendidikan akhlak; berupa adab pendidik dan peserta didik; keikhlasan, ketaqwaan, berilmu, berani menyampaikan pendapat, tidak memaksakan kehendak, tolong-menolong, toleransi, tidak fanatik dan kesabaran.

C. Relevansi pemikiran Ibnu Taimiyah pada zaman sekarang

Pemikiran pembaruan Ibnu Taimiyah pada bidang pendidikan dengan pendidikan akhlak dan keimanan dapat menjadi benteng arus pemikiran Barat yang negatif, semisal; *sekularisme*, *materialisme* dan *hedonisme*. Pendidikan akhlak sebagai kontribusi pendidikan karakter di Indonesia yang sedang direncanakan ke depan dan sebagai pengembangan watak serta peradaban bangsa Indonesia yang tercantum pada sistem pendidikan nasional. Pendidikan keimanan menurut Ibnu Taimiyah sebagai kontribusi pendidikan agama Islam di Indonesia yang sekaligus sebagai membentuk jiwa yang berkualitas. Karena jiwa akan baik jika dia beriman dan beramal shalih.

Peneliti berharap dengan penelitian ini sebagai masukan kurikulum pendidikan karakter di Indonesia dan pendidikan agama khususnya masalah iman terhadap *Asma'* dan *Shifat*. Sedangkan dalam penyucian jiwa sebagai kontribusi kesehatan mental yang ada pada psikologi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Prenada. Jakarta.
- Adz-Dzahabi. 1993. *Mu'jam Muhaditsi adz-Dzahabi*. Darul Kutub. Beirut.
- Ahmad Tafsir. 2013. *Ilmu pendidikan Islam*. Rosdakarya. Bandung.
- Al-Khalawi. 1986. *Ibnu Taimiyah*. Darul Fikr. Damaskus.
- Anik Wijayanti dan Zahrotul 'Uyun. Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Kenakalan Remaja. *Tajdid*, vol. 8, no. 1. 2010.
- Ibnu Taimiyah. 2004. *Majmu' Fatawa*. Maktabah Malik Fahd. Mamlakah al-Arabiyah as-Su'udiyah.
- Ibnu Taimiyah. 2005. *Majmu' al-Fatawa*. Darul Wafa'. Riyadh.
- Ibnu Taimiyah. 1994. *Tazkiyatun an-Nafs*. Darul Muslim. Riyadh.
- Irvan Matondang. Kenakalan Remaja dalam Komunitas Geng Motor, *skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011).
- Kaelan. 2010. *Metode Penelitian Agama*. Paramadina. Yogyakarta.
- Mahmud. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Pustaka Setia. Bandung.
- Muhaimin. 2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Muhibbin Syah. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mustaqim. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Patinus, dkk., *Jurnal tesis PMIS-UNTAN-PSS-2014*
- Sri Rumini, dkk. 1995. *Psikologi Pendidikan*. UPP IKIP yogyakarta. Yogyakarta.
- Usman Abu Bakar. 2013. *Paradigma dan Epistemologi Pendidikan Islam*. UAB Media. Yogyakarta.